

**KEARIFAN LOKAL *KAOMBO HAMOTA* (*KAOMBO*) DI DESA BURANGASI
KECAMATAN LAPANDEWA KABUPATEN BUTON SELATAN**

*Risnawati*¹
*Wa Ode Sifatu*²
*La Janu*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepatuhan masyarakat terhadap kearifan lokal *Kaombo Hamota* pada masyarakat Burangasi di Kabupaten Buton Selatan. Teori yang melandasinya adalah pemikiran Geertz tentang "*From the Native's Point Of View*" dengan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kepatuhan masyarakat terhadap *kaombo hamota* karena dampak yang dirasakan langsung, baik oleh kelompok maupun dari luar kelompok, dan semua jenis usia. Dampak tersebut dapat berupa tanda baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata. Namun demikian, ada pula segelintir kelompok remaja nakal yang melakukan beberapa tindakan agar terhindar dari dampak *kaombo hamota*, seperti: mengencingi akar pohonnya, melempar kotoran *hewane* ke pohon yang ingin dicuri, serta membuat api unggun dibawahnya. Akibat dari tindakan tersebut, mereka merasakan sakit seperti berut bengkak, gatal-gatal, tumbuh sejumlah bisul yang bernanah warna kemerahan di kedua kaki dan kedua tangannya. Kondisi seperti itu diperaya masyarakat disebabkan karena mencuri di kebun yang memiliki *kaombo hamota* dan menjadi buah bibir dalam masyarakat. Masyarakat setempat juga percaya bahwa sakit tersebut dapat diobati dengan cara meminta bantuan kepada *bhisa* yang memasang *kaombo hamota*.

Kata Kunci : kearifan lokal, *kaombo hamota*, kebun, kepatuhan, Burangasi.

ABSTRACT

This study aims to reveal the community's compliance with the local wisdom of Kaombo Hamota in the Burangasi community in South Buton Regency. The underlying theory is Geertz's thought of "From the Native's Point of View" with ethnographic methods. The results of the study show that there is still public compliance with the hamota group because of the impact felt directly by both groups and outside groups, and all types of ages. The impact is in the form of signs both visible and invisible to the eye. However, there are also a handful of groups of juvenile delinquents who take several actions to avoid the effects of the Kaombo Hamota such as urinating on the roots of the tree, throwing animal droppings into the tree they wish to steal, and making a bonfire below. As a result of these actions, they feel pain like swollen swelling, itching, growing a number of boils that festering reddish color on both legs and both hands. Such a condition are enriched by the community due to stealing in the garden that has a hamota kaombo and is a byword in the community. Local people also believed that the illness could be treated by asking for help from the Bhisa who installed the hamota kaombo.

Keywords: transliteration, ancient manuscript, Buton, 18th Century, *mi'ratut tamaammi*

¹ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: Risnawati@ uho.ac.id

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: wa.ode.sifatu@ uho.ac.id

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el la.janu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Menurut pasal 1 ayat 2 UU RI No.23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, dikatakan bahwa Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Secara budaya, sebelum lahirnya UU tersebut, masyarakat telah mengenal pranata dalam hubungan dengan lingkungan di sekitarnya yang disebut sebagai kearifan lokal, seperti halnya sasi di Ambon, lubuk larang di Riau dan sebagainya.

Sasi di Maluku merupakan salah satu tradisi masyarakat adat di Maluku memiliki fungsi sangat besar dalam menjaga keberlangsungan potensi perikanan laut di daerah. Budaya ini merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat adat secara turun-temurun dan punya manfaat besar dalam menjaga potensi besar perikanan karena lewat *sasi* ini orang tidak bisa melakukan penangkapan ikan, mengambil kerang-kerangan jenis *lola*, *batulaga* atau *japing-japing*, secara berlebihan sehingga merusak lingkungan (Yanti Amelia 2010).

Lubuk Larangan di Riau merupakan suatu kawasan di sepanjang sungai yang telah disepakati bersama sebagai kawasan terlarang untuk mengambil ikan baik dengan jaring maupun pukat ataupun penangkapan ikan lainnya yang dapat merusak lingkungan sungai. Kesepakatan ini tertuang dalam aturan adat dan hukum adat yang berlaku untuk komunitas *Adat rantau Kampar kiri*. Adanya *lubuk larangan* baik disadari atau tidak disadari merupakan bentuk kearifan budaya yang bertujuan untuk melestarikan alam serta menjaga kelangsungan makhluk hidup di dalamnya, l. (Suhana 2010: 1-8). *Sasi* di Ambon dan *Lubuk larang* di Riau merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam

kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan local bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan social budaya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal seperti tersebut di atas juga terdapat di Kesultanan Buton disebut *Kaombo*.

Kaombo merupakan pranata berisi larangan yang telah dibuat oleh di Kesultanan Buton yang dipegang oleh seseorang yang menjabat sebagai *Parabhela* dalam kesultanan. *Kaombo* adalah salah satu kearifan lokal di Buton yang masih bertahan sampai sekarang dan tentang *Kaombo* masih efektif dalam menjaga kelestarian hutan kebun dan lain sebagainya. Penelitian ini penulis melihat *Kaombo* kebun. *Kaombo* kebun untuk ternak, untuk buah buahan, dan sebagainya di Desa Burangasi. Desa Burangasi merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan *Ka'ombodi* berbagai tempat, seperti di kebun, di laut, di hutan, dan di rumah. Sedangkan di tempat lain biasanya hanya untuk di hutan atau di laut.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk (2014: 1-92), dalam penelitiannya berjudul model konservasi hutan berbasis kearifan lokal "*Ka'ombo*" di Kabupaten Buton. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mendalam tentang implementasi model konservasi hutan berbasis kearifan lokal "*Kaombo*" di Kabupaten Buton serta menghasilkan buku ajar untuk kurikulum muatan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi*, dengan metode pengumpulan data observasi partisipan dan wawan-

cara yang mendalam, FGD, uji coba buku ajar. Dengan menetapkan informan secara *purposive*. Hasil penelitian model konservasi hutan dengan pendekatan kearifan lokal “*Kaombo*” dijalankan oleh masyarakat Buton dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan berbasis Baruga yang menghadirkan pemerintah. Dimana baruga adalah tempat untuk musyawarah secara adat baik untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk membicarakan apa yang harus perlu dilakukan, olehnya dalam penetapan model konservasi hutan yang berbasis *Kaombo* masyarakat melakukan pertemuannya bersama tetua adat adalah di *Baruga*.

Penelitian Husain (2012 :125-135) dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Komunikasi Kelompok dalam Kepemimpinan *Parabela* (pemimpin kampung) di Masyarakat Kabupaten Buton” tujuan penelitian ini; (1) menganalisis peran kepemimpinan *Parabela* dan dukungan pemerintah desa; (2) Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian menemukan peran kepemimpinan *Parabela* pasca kebijakan otonomi daerah masih ada yaitu *Parabela* sebagai pemberi informasi, pemangku adat, mediator dan pegambil keputusan dalam menjaga kawasan hutan *Kaombo* dan dukungan pemerintah desa masih berjalan di masyarakat. Penerapan komunikasi kelompok pada kepemimpinan *Parabela* dilaksanakan dalam menjaga kelestarian kawasan hutan *Ka'ombo* yang berlangsung secara alami, dimana *Parabela* melakukan dua tahap pertemuan kelompok yaitu melakukan pertemuan dengan perangkat adat, yang kedua melibatkan berbagai komponen dalam masyarakatnya ketika mengambil keputusan di *Baruga* dalam menjaga kawasan hutan *Ka,ombo* sebagai bentuk dari implementasi komunikasi kelompok. *Parabela* juga menyampaikan pesan-pesan untuk menjaga kelestarian hutan *Ka'ombo* serta sanksi bagi perusak lingkungan pada saat pesta adat berlangsung, baik itu pesta adat

“*Sampua Galampa*” di Desa Rongi, pesta adat “*Pikoela liwu*” di Kelurahan Pasarwajo, pesta adat “*Pibacua*” di Desa Lapandewa, dan pesta adat “Pencucian Payung Siontapina” di Puncak Gunung Siontapina di Desa Labuandiri.

Penerapan komunikasi kelompok pada ke- pemimpinan *Parabela* dalam menjaga kawasan *Ka'ombo*, dengan masyarakat selain pertemuan khusus membahas konservasi hutan *Ka'ombo* juga dirangkaian saat pesta adat “*Sampua Galampa*” di Desa Rongi, pesta adat “*Pikoela liwu*” di Kelurahan Pasarwajo, pesta adat “*Pibacua*” di Desa Lapandewa, dan pesta adat “Pencucian payung Siontapina” di Puncak Gunung Siontapina di Desa Labuandiri. Pada saat pesta adat *Parabela* menyampaikan pesan-pesan konservasi hutan dan sanksi yang akan diterima bagi mereka yang merusak hutan dan lingkungan sekitar. Kenyataan di lapangan bahwa *Parabela* sebagai pemimpin informal masih tetap memperoleh perhatian warganya maka sudah selayaknya pemerintah formal dapat melibatkan *parabela* serta memberi peran dalam program pemerintah baik yang berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian hutan maupun program lainnya.

Penelitian Pattiselanno (2010: 75-82) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Tradisional Suku Mamybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa” penelitian ini bertujuan untuk untuk melihat sampai sejauh mana praktek kearifan tradisional memberikan dampak terhadap upaya pelestarian satwa di Kabupaten Sorong Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Pengambilan data di lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara terstruktur terhadap responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek kearifan tradisional seperti penggunaan alat buru, tempat untuk berburu dan jenis satwa yang diburu secara tidak langsung memberikan dampak positif guna mendukung usaha

pelestarian satwa di Sorong Selatan. Aktivitas perburuan merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Maybrat yang penghasilannya utamanya adalah bertani. Praktek kearifan tradisional seperti penggunaan alat buru tradisional dan lokasi perburuan yang diatur berdasarkan batas kepemilikan hak ulayat masih dipraktikkan oleh kelompok etnik Maybrat. Satwa buruan umumnya dimanfaatkan untuk tujuan konsumsi dan aktivitas sosial budaya di lingkungan masyarakat setempat. Perdagangan satwa secara luas di pasar tradisional tidak ditemukan, tetapi perdagangan produk asal satwa dalam skala kecil di antara kelompok masyarakat sering ditemukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan masyarakat terhadap *Ka'ombo Hamota* (kebun) pada masyarakat Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Burangasi Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Desa Burangasi merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan *Ka'ombo* sebagai pranata dalam memelihara lingkungan dan harata benda seperti hutan, laut, dan kebun. Seiring berkembangnya zaman penerapan *kaombo* sudah mulai berkurang kecuali orang tua atau tetua adat yang masih mempertahankan kearifan lokal ini secara turun temurun

Untuk menentukan informan digunakan konsep Geerts (1974: 20-45) yang prinsipnya dalam melihat suatu fenomena harus dari sudut pandang penduduk asli (sudut pandang orang pribumi). Penentuan informan dilakukan menggunakan *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak terdapat informasi baru lagi). Metode pengumpulan data menggunakan metode

etnografi (Clifford Geerts, 1973) yang menekankan mengamatan terlibat (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*), menafsirkan dan menganalisis berbagai informasi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan telah dilakukan sejak pertama kali penulis melakukan pengamatan dari berbagai aktifitas yang dilakukan oleh pengguna *Kaombo Hamota*. Untuk lebih memahami data yang diperoleh peneliti ikut serta dalam mengimpretasikan *Kaombo Hamota* (kebun) dalam keseharian masyarakat Burangasi yang menggunakan *Kaombo Hamota* (kebun). Untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai *Kaombo Hamota* (kebun) tempat yang diteliti adalah kebun-kebun masyarakat Burangasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pencarian utama di Desa Burangasi adalah bertani dan berladang. Tanaman yang ditanam yaitu tanaman jangka panjang dan tanaman jangka pendek, tanaman jangka panjang biasanya berupa jambu mente, kelapa, mangga dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman jangka pendek yaitu jagung, bawang, tomat, serta umbi-umbian. Untuk melindungi tanaman-tanaman yang ada di kebun biasanya masyarakat Burangasi menggunakan pengetahuan lokal berupa *Kaombo*. *Kaombo* merupakan pranata berisi larangan yang telah dibuat oleh di Kesultanan Buton yang dipegang oleh seseorang yang menjabat sebagai *Parabhela* dalam kesultanan. *Kaombo* adalah salah satu kearifan lokal di Buton yang masih bertahan sampai sekarang.

Kaombo yang sering digunakan oleh masyarakat Burangasi adalah *Kaombo* kebun. Pengetahuan masyarakat tentang adanya *Kaombo* kebun biasanya digunakan untuk melindungi tanaman jangka panjang serta hewan ternak yang ada di kebun agar tidak di ambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

1. *Kaombo Hamota* yang Sering Diunakan Orang Burangasi

Kaombo hamota yang sering digunakan Masyarakat burangasi mengamalkan beberapa *Kaombo hamota* sebagai berikut:

a. *Kaombo Api* (*Kaombo Api*)

Kaombo api merupakan pengetahuan masyarakat di yakini bahwa jika hasil kebun menggunakan *Kaombo api*, yang terjadi ialah ketika ada yang melanggar atau mengambil hasil tanaman kebun tanpa sepengetahuan pemiliknya (pencurian) maka orang tersebut akan mendapatkan dampak berupa rumah yang ditempatinya akan terbakar beserta isinya, Baik rumah yang ada di kebun (*boboru*) maupun rumah yang ada di kampung. *Kaombo api* merupakan salah satu jenis *kaombo* yang kurang dipakai oleh masyarakat setempat karena jenis *Kaombo* ini merupakan salah satu jenis yang paling ditakutkan karena dampaknya bukan hanya bersifat perorangan tetapi bisa bersifat kelompok karena dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya yaitu bisa membuat rumah terbakar beserta barang-barang yang ada di dalamnya, bukan hanya rumah di kampung atau rumah di kebun melainkan juga bisa dengan rumah tempat dia bekerja

b. *Kaombo Banaa* (*Kaombo Benang*)

Kaombo banaa (*kaombo benang*), *Kaombo benang* merupakan salah satu *Kaombo* yang penerapannya sudah mulai tidak dipakai karena *Kaombo benang* ini berkaitan dengan nyawa seseorang. Dampak yang dapat ditimbulkan dari jenis *kaombo* ini adalah dapat membuat seseorang meninggal dunia bahkan bukan dalam keadaan sakit sedikitpun melainkan meninggal dalam keadaan kecelakaan. Pada jaman sekarang orang-orang sudah banyak tidak menggunakannya, hal ini disebabkan karena dampak yang akan ditimbulkan. Akibat *Kaombo* ini, masyarakat yang mulai menyadari walaupun barang yang hilang telah kembali, disisi lain kita telah menghilangkan nyawa orang lain yang seharusnya masih merasakan kehangatan dalam sebuah keluarga.

Dampak yang ditimbulkan dari *Kaombo benang* tidak secara langsung dapat dikembalikan doanya jika pada jangka waktu 7 hari ada yang datang untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Orang yang melakukan *Kaombo* jenis ini tidak langsung digunakan terhadap barang atau hasil tanaman kebun yang hilang, tetapi diberitahukan terlebih dahulu kepada para tetangga agar mereka dapat waspada dan apabila ada yang mengambil tanpa sengaja maka yang dilakukan yakni segera melapor ke orang yang bersangkutan agar *Kaombo* tersebut bisa dibuka, jika dalam jangka 7 hari tidak ada yang mengaku maka orang tersebut akan mendapatkan dampak seperti meninggal.

c. *Kaombo Kulakula Kaombo*

Kulakula merupakan salah satu jenis *Kaombo* yang sering dipakai oleh masyarakat Burangasi. Hal ini disebabkan dampak yang ditimbulkan dalam *Kaombo* jenis ini hanya berupa perut yang membengkak serta sesak nafas, dan gejala ini akan timbul ketika pasang surut air laut. Salah satu narasumber mengatakan bahwa dampak *Kaombo kulakula* yaitu ketika seseorang berada di laut, jika air laut tersebut surut maka dia akan terhindar dari penyakit tersebut dan begitupun sebaliknya, jika air laut pasang maka dia akan merasakan sesak nafas serta perut yang mulai membengkak hingga keadaan air laut menjadi surut kembali. Dalam keadaan seperti ini maka orang tersebut akan mengakuinya dan tidak akan mengiulangnya lagi.

d. *Karambisi*

Karambisi merupakan salah satu jenis *Kaombo* yang dampaknya berupa faktor sosial karena di sini pelaku pencurian akan terus menerus mengambil barang milik orang lain meskipun semua warga kampung telah mengetahuinya, namun tetap saja terus mengambilnya. Dampak yang dialami oleh sang pelaku adalah dia akan merasa malu serta akan dikucilkan oleh masyarakat lainnya. Ketika hal itu terjadi, pe-

laku tersebut tidak akan muncul kembali ditempat keramaian karena hampir semua warga membicarakannya. *Kaombo karambisi* merupakan salah satu *Kaombo* yang berdampak terhadap sosial masyarakat karena yang bersangkutan bersama keluarganya harus menanggung malu akibat dikucilkan orang serta keluarga juga menerima laporan-laporan yang tidak baik dari masyarakat setempat

e. *Kaombo Parawata (kaombo bambu)*

Kaombo parawata (kaombo bambu) merupakan salah satu jenis *Kaombo* yang digunakan untuk melindungi ayam dari orang yang kurang bertanggung jawab (pencurian). *Kaombo* seperti ini dikecualikan untuk ayam hilang atau di ambil orang. Dampak yang bisa ditimbulkan dari jenis *kaombo* ini ialah gatal gatal seperti ditusuk bulu bambu. Efek tersebut disebabkan oleh adanya bulu ayam yang telah hilang tersebut dimasukan kedalam bambu serta di beri doa-doa *Kaombo* dan pengaruhnya mulai dirasakan ketika sudah diberi *Kaombo Parawata*. Tidak hanya itu, Orang yang kehilangan ayamnya tidak secara langsung menggunakan *kaombo ini*, tetapi dia mencari tahu dulu kepada para tetangga atau keluarganya, begitupun dengan *Kaombo* lainnya. Sebab di takutkan apabila yang mengambilnya adalah bagian dari keluarga nya.

Kaombo jenis ini hanya digunakan untuk hewan ternak dan tidak bisa digunakan untuk tanaman ataupun yang lainnya karena *Kaombo Parawata* hanya bisa dilakukan apabila ada bulu atau rambut yang bisa dimasukan di bambu yang masih belum ditebang.

f. *Kaombo Pakabea Bea (Kaombo Bodo-Bodo)*

Kaombo pakabea bea (Kaombo bodo-bodo) merupakan salah satu jenis *kaombo* yang mempunyai dampak seperti dapat membuat seseorang menjadi gila, lupa ingatan, stress bahkan bisa membuat seseorang selalu dibayangi kesalahan yang pernah dia lakukan dulu. *Kaombo* ini biasa

digunakan untuk barang yang disimpan di kebun lama atau ditempat yang dirasa kurang aman. Dengan adanya jenis *Kaombo* ini masyarakat setempat mulai merasa aman karena dampak yang ditimbulkan oleh jenis *kaombo* cukup dapat membuat seseorang bisa berpikir dua kali ketika melakukan aksinya untuk mencuri. Ketika seseorang telah mencuri barang yang di *kaombo* maka bayang-bayang kesalahan akan selalu menghantuinya dan salah satu cara agar dia bisa merasa tenang ialah harus segera mengembalikannya kepada sang pemilik. *Kaombo* langsung digunakan pada barang yang telah di tinggalkan dan ketika barang tersebut hilang, yang dilakukan oleh sang pemilik hanya menunggu tanpa mencari tsu kepada para tetangga sebab barang tersebut akan kembali sendiri dan yang membawanya kembali ialah sang pelaku.

g. *Kaombo Kolouma (Kaombo Kaloumang)*

Kaombo Kolouma (Kaombo kaloumang), *Kaombo kaloumang* hampir sama dengan *Kaombo-Kaombo* sebelumnya. *Kaombo* jenis ini mempunyai dampak yaitu seseorang akan selalu jatuh, entah itu jatuh dari pohon maupun berkendara motor. Ketika seseorang mengalami dampak dari *kaombo* ini maka dia akan selalu tergesa-gesa dan pada saat mendengar suara apapun akan merasa kaget sehingga mengakibatkan jatuh. Akhirnya masyarakat menyebutnya dengan istilah *koloumah*. Nama *Koluumah* sendiri diambil dari salah satu jenis hewan laut yang jalannya beguiling guling. ketika sudah dikenai *Kaombo* ini maka orang tersebut di umpamakan seperti *koloumah*. Sehingga banyak sekali orang akan mengalami luka-luka akaibat perbuatannya sendiri. begitu sebaliknya, ketika seseorang itu ingin sembuh maka yang dilakukannya adalah melapor kepada sang pemilik barang atau kebun agar *kaombo* tersebut dapat dibuka.

h. *Kaombo Loko, Butolo, Kae Mupute, Kaboke Sa'a, Dan Kaholu Rua Tapisi*

(Kaombo Batu, Botol, Kain Putih, Ikat Ular, dan Ikat Dua Lapis)

Kaombo loko, butolo, kae mupute, kaboke sa'a, dan kaholu rua tapisi (Kaombobatu, botol, kain putih, ikat ular, dan ikat dua lapis) *Kaombo* jenis ini adalah *kaombo* yang hanya menakut-nakuti orang agar tidak mengambil hasil kebunnya, biasanya orang yang memakai jenis *kaombo* ini akan mengatakan kepada masyarakat lainnya bahwa hasil tanamannya telah diberi *kaombo* serta dampaknya bermacam-macam, padahal semua itu hanya bohong belaka, mereka melakukannya agar yang lainnya tidak berani untuk mengambilnya.

2. Tindakan Yang Melanggar Agar Terhindar Dari Kaombo Hamota

a. Menggunakan Urin Manusia

Pengetahuan orang burangasi tentang air kencing yang mampu menghilangkan dampak dari *Kaombo* tersebut membuat banyak anak-anak hingga orang dewasa menjadikan air kencing mereka itu sebagai penawar dari *kaombo*. cara yang bisa dilakukan untuk terhindar dari *Kaombo* walaupun telah dilanggar ialah dengan cara mengencinginya. Dalam hal ini, mereka mengetahui cara agar terhindar dari *kaombo*. Namun, mereka tidak sembarangan untuk mencuri di kebun ataupun ditempat orang lain. Karena tidak semua *Kaombo* ada penawarnya, mereka berani mengambilnya terkecuali kebun orang tuanya. penggunaan air kencing sudah digunakan sejak dahulu sebagai penawar *kaombo* meskipun penawar tersebut dapat digunakan ataupun tidak sama sekali. Tetapi dalam hal ini, air kencing merupakan salah satu pengetahuan masyarakat yang digunakan.

b. Penggunaan Kotoran Hewan

Penggunaan kotoran hewan pada tanaman yang menggunakan *kaombo* merupakan salah satu pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara untuk terhindar dari dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan *Kaombo*. cara ini sebenarnya hanya untuk menyuburkan tanaman sehingga

mendapatkan hasil yang lebih baik. Masyarakat burangasi menganggap bahwa dengan cara menggunakan kotoran hewan maka *Kaombo* yang ada pada tanaman tersebut akan hilang dengan sendirinya karena telah ikut dalam lunturan kotoran hewan tersebut. dampak yang ditimbulkan pun tidak bisa dirasakan oleh orang yang telah mengambilnya, sebab *kaombo* yang digunakan tersebut tidak akan berfungsi karena telah dijatuhkan oleh kotoran hewan.

c. Membakar Bagian Bawah Pohon

Berbagai macam cara yang dilakukan orang untuk terhindar dari segala masalah sehingga mermbuat seseorang terkadang justru melupakan sesuatu yang malah bisa membuat dirinya ketahuan, sama halnya dengan pengetahuan masyarakat Burangasi tentang cara yang dilakukan agar terhindar dari *Kaombo*, yakni dengan membakar bagian bawah pohon. Menurut masyarakat burangasi, *kaombo* yang terpasang didalamnya akan ikut musnah dengan dibakarnya bawah pohon, tapi sebenarnya dengan menggunakan cara tersebut pemilik kebun akan tau jika melihat tanamannya terbakar di bawah pohon tersebut. kalau ada yang mengambil barangnya tanpa melihat pohonnya yang mulai berkurang. cara seperti ini memang dapat terhidar dari *kaombo*, tetapi pemilik kebun tidak akan tinggal diam dengan melihat tanda yang ditinggalkan oleh pelaku, melainkan akan segera memberikan *Kaombo* meskipun awalnya belum menggunakan *Kaombo*, namun dengan melihat tanda tersebut maka pemilik kebun akan berubah pikiran. Terkecuali sang pemilik kebun itu baik dan mau mengiklaskannya.

3. Kepatuhan Masyarakat Burangasi Terhadap Kaombo

Pengaruh dampak *Kaombo* yang langsung dirasakan oleh masyarakat Burangasi sehingga membuat masyarakat seakan patuh dengan larangan yang telah dibuat peorangan. Larangan dibuat untuk menjaga hasil kebun atau barang agar tidak diambil oleh orang yang tidak bertanggung

jawab. Dengan adanya pengetahuan masyarakat tentang *Kaombo* membuat banyak masyarakat takut untuk mengambil barang yang bukan miliknya tanpa mendapatkan izin. Hal ini membuat tanaman yang ada di kebun bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, berbeda dengan yang tidak menggunakan *Kaombo*. Berikut adalah salah satu tanaman yang diberikan *Kaombo* dengan yang tidak diberi *Kaombo* yaitu pada pohon kelapa.

Pengetahuan masyarakat akan adanya *Kaombo* bukan hanya dipercaya oleh kalangan masyarakat biasa tetapi yang berpendidikan pun percaya akan adanya *Kaombo*. Hal itu merupakan cara masyarakat setempat untuk melindungi hasil kebunnya yang dimana telah dilakukan secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka. Secara tidak langsung, hal itu telah menjadi salah satu kebudayaan yang ada dan dipercayai oleh masyarakat. *Kaombo* yang ada pada masyarakat Burangasi masih sangat dipatuhi oleh mereka meskipun jaman semakin maju namun kepercayaan akan adanya *Kaombo* masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat dan menjadikannya sebagai salah satu cara untuk melindungi hak miliknya baik berupa tanaman maupun hewan yang ada di kebun.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya dampak yang ditimbulkan jika mengambil hasil tanaman atau barang orang lain yang di *kaombo* telah membuat masyarakat takut dan patuh untuk tidak mengambil yang bukan miliknya. Hingga saat ini, masyarakat masih menggunakan *Kaombo* sebagai salah satu alternatif untuk melindungi hasil tanaman mereka walaupun percaya dan tidak dipercaya tetap saja mereka lakukan.

Dengan adanya *Kaombo*, tetapi jika tanaman atau barang yang ingin dilindungi telah diberikan *kaombo* maka orang yang sengaja maupun tidak disengaja mengambilnya akan mendapatkan dampak akibat ulahnya. Olehnya itu masyarakat Burangasi sangat takut dan patuh terhadap *Kaombo*

yang diterapkan masyarakat setempat dan menjadi pedoman untuk melindungi hasil kebun serta barang-barang yang ada di kebun maupun di kampung termasuk untuk *handpone* motor dan lain sebagainya. bukan hanya untuk dijadikan *Kaombo* kebun tapi bisa juga untuk lainnya dan dampaknya pun sesuai dengan *Kaombo* yang dipakai untuk melindungi hasil kebun serta barang-barang yang ada di kebun maupun di kampung.

Masyarakat yang menggunakan *Kaombo* tidak memiliki batas-batas kebun yang harus di *kaombo* dan yang tidak di *Kaombo*. Tetapi penggunaan *Kaombo* kebun ini dilakukan secara perorangan dan tidak membatasi siapapun yang akan menggunakan *Kaombo*, karena dalam hal ini *Kaombo* kebun berfungsi untuk melindungi hasil kebun baik berupa tanaman maupun hewan-hewan peliharaan yang ada di kebun serta benda-benda yang berharga di dalamnya, oleh itu tidak ada batasan untuk masyarakat menggunakan *kaombo*.

Kaombo kebun ini tidak mempunyai batasan batasan untuk siapa pun yang ingin menggunakannya, semua itu tergantung dari dirinya sendiri dan tidak ada batasan atau paksaan terhadap seseorang untuk menggunakan *Kaombo*. Batasan-batasan dalam *Kaombo* hanya dipergunakan untuk *kaombo* hutan dan *kaombo* laut. Oleh itu *Kaombo* kebun digunakan untuk siapa saja yang ingin melindungi kebunnya, mau kebun tersebut berukuran kecil maupun kebun yang berukuran besar. Hal itu tergantung pemiliknya sendiri, apakah mau memakai *Kaombo* ataupun tidak teragantung pribadi dirinya sendiri.

Dampak yang dapat dialami akibat *Kaombo* membuat masyarakat patuh akan aturan-aturan yang di gunakan untuk melindungi hak milik yang ada di kebun. masyarakat yang terkena dampak *Kaombo* bukan hanya satu atau dua orang, tetapi sudah banyak yang terkena dampak *Kaombo*

D. PENUTUP

Penelitian ini memperkaya Geertz tentang cara mengamankan hasil kebun dengan *Kaombo Hamota* dari gangguan orang yang tidak bertanggung jawab. Pengetahuan orang Burangasi tentang krarifan lokal *Kaombo Hamota* sudah ada sejak dulu yang diturunkan secara turun menurun hingga sekarang. Dampak kemajuan pengetahuan, remaja mengkreasi cara memudarkan efek *Kaombo Hamota* dan jika dibiarkan dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap *Kaombo Hamota* kreasi remaja tersebut dengan cara cara mengencingi akar pohonnya, melempar kotoran hewan ke pohon yang mau dicuri, serta membuat api unggun di bawahnya. Ketika mereka merasakan dampaknya: berut bengkak, gatal-gatal, tumbuh sejumlah bisul yang bernanah warna kemerahan di kedua kaki dan kedua tangannya. Kondisi seperti itu dipercaya masyarakat disebabkan karena mencuri di kebun yang memiliki *Kaombo Hamota* dan menjadi buah bibir dalam masyarakat. Dipercaya hal itu harus diobati dan mereka pergi melapor kepada *Bhisa* (tukang memasang *Kaombo hamota*). Disarankan Pemerintah daerah dan para tetua adat harus menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahwa apa bila ada masyarakat yang menggunakan *Kaombo* hendaknya mereka memberikan tanda atau batas-batas yang di *Kaombo* supaya apa bila ada pendatang atau orang dari luar yang tidak mengetahui tidak dapat merasakan dampak *Kaombo* karena tidak semua orang berniat buruk tapi jangan sampai ada yang kehausan atau kelaparan sehingga tidak mengalami dampak dari *Kaombo*. Disarankan juga agar *Kaombo Hamota* disosialisasikan kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, (2016). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Jln

Semarang Malang: Pendidikan Geografi Pascasarjana - Universitas Negeri Malang. Vol. 9 No. 20-32

Arisandi, H, (September 2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi*. Jln.wonosari, Baturetno Banguntapan Yogyakarta: Perpustakaan Nasional. Vol. 19 No, 78-90 Katalog Dalam Terbitan (KDT).

Anggraeni, Dewi, Najib, dan Hasnia. (2014). *Model Konservasi Hutan Berbasis Kearifan Lokal "Kaombo" di Kabupaten Buton*. Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing: Universitas Halu Oleo

Clifford Geertz. (1974). *From the Native's Point of View: On the Nature of Anthropological Understanding*, in: *Bulletin of the American Academi of Arts and Sciences*, vol. 28 no. 1, pp.26-45

Husain (2012). *Penerapan Komunikasi Kelompok Dalam Kepemimpinan Parabela Di Masyarakat Kabupaten Buton*. Jalan Teknika Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Vol. 19. No.8

Patiselano (2010). *Kearifan Tradisional Suku Mamybrat Dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa*. Papua.